

Problems of Indonesian Teachers in Online Learning at SMP Negeri 1 Tamalatea, Jeneponto Regency in Pandemic Time

Muhammad Luthfi Haeruddin¹, Usman²

Indonesian Language and Literature, Universitas Negeri Makassar^{1,2}

E-mail: muhammadlutfi218@gmail.com¹



Abstract. This research aims to; (1) Describe the problems of Indonesian language teachers in planning online learning at SMP Negeri 1 Tamalatea, Jeneponto Regency during the pandemic; (2) Describe the problems of Indonesian language teachers in implementing online learning at SMP Negeri 1 Tamalatea, Jeneponto Regency during the pandemic; and (3) Describe the problems of Indonesian language teachers in online learning assessment at SMP Negeri 1 Tamalatea, Jeneponto Regency during the pandemic. This research is a qualitative descriptive study. The data source used is the Indonesian language teacher at SMP Negeri 1 Tamalatea. Data collection is done by: (1) observation; (2) interviews; and (3) documentation. Data analysis techniques were carried out by: (1) data reduction; (2) data presentation and; (3) drawing conclusions/verification. The results of this study resulted in a description of the teacher's problems in online learning, especially on: (1) the teacher's problem in planning online learning is the difficulty of accommodating or fulfilling the elements in the preparation of a good and correct lesson plan; (2) the problems of teachers in the implementation of online learning are teachers having difficulty managing and controlling online learning, teachers having difficulty implementing online learning because of the unpreparedness of facilities and infrastructure to support implementation, teachers having difficulty adapting to technology; and (3) the problem with teachers in online learning assessment is that teachers have difficulty in assessing student assignments, and it is difficult to carry out several types of assessments and assignments.

Keywords: problematic, online learning, planning, implementation, and assessment..



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kebijakan dalam Masa Darurat *Covid-19* mengenai pelaksanaan pendidikan tertera dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Surat tersebut berisikan perintah melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk membantu memutus penyebaran rantai *Covid-19* dan sekaligus memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

Masa darurat pandemi ini yang dianggap tidak ada yang lain selain perantara penyampai materi antara guru dan siswa yaitu dengan pembelajaran jarak jauh dengan cara daring atau terhubung dengan internet (Rigianti, 2020). Kesuma (2020) juga memiliki pandangan yang sama bahwa karena pandemi *Covid-19* dan kebutuhan untuk menunjang perkembangan teknologi yang pesat, pembelajaran tatap muka perlu diubah menjadi pembelajaran *online*.

Pada awalnya pembelajaran dilaksanakan secara berhadap-hadapan, karena faktor pandemi guru perlu mengubah metode pembelajarannya dan beralih ke pembelajaran *online*. Presensi siswa, tingkat keaktifan siswa, kondisi psikis siswa, minat belajar daring siswa dan lain-lain membuat perbedaan antara cara mengajar guru dalam kondisi tatap muka dengan daring terlebih akibat pengaruh *Covid-19*.

Selain itu, faktor utama penentu pembelajaran daring yaitu koneksi internet. Di daerah perkotaan merasakan kondisi infrastruktur yang baik dan akses internet yang cepat, tetapi tidak untuk daerah pedesaan yang memiliki layanan internet yang kurang baik bahkan tidak memiliki peralatan yang memadai.

Hasil penelitian yang dilakukan Asmuni (2020) menyatakan bahwa problematika guru berupa keterbatasan memantau peserta didik dan juga kurangnya kemampuan penggunaan teknologi. Umumnya peserta didik mengalami penurunan keaktifan mengikuti kegiatan pembelajaran, ketidakmaksimalan penggunaan fasilitas penunjang dan akses jaringan. Juga bagi orang tua siswa mengalami keadaan yang terbatas dalam memperhatikan pembelajaran daring anaknya.

Hasil penelitian yang dilakukan Rigianti (2020) menyatakan bahwa lima masalah yang dihadapi guru yaitu: (1) Aplikasi pembelajaran daring yang dilaksanakan penuh melalui aplikasi Whatsapp. Seharusnya menggunakan *Learning Management System*; (2) Akses jaringan internet yang kurang mendukung; (3) Sulitnya pengelolaan pembelajaran; (4) Sulitnya melakukan penilaian; dan (5) Jarangnya pengawasan orang tua.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Harahap et al. (2021) memaparkan persentase data berupa kesediaan fasilitas seperti laptop dan gawai tergolong kurang baik sebesar 25%, koneksi internet 22%, dan biaya kuota internet yang mahal sebesar 12%. Lebih lanjut lagi, dari hasil penelitiannya mengatakan 7% masalah guru dalam membuat bahan ajar yang baik, 5% guru mengalami kendala dalam menerangkan bahan ajar dan 8% guru kesulitan dalam melakukan penilaian yang objektif dalam pembelajaran daring.

Penelitian-penelitian tersebut merupakan masalah-masalah guru pada umumnya dalam pembelajaran daring di masa *Covid-19*. Penelitian tersebut masih belum merujuk kepada masalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia beserta tahap-tahap pembelajaran seperti penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Selain itu, penelitian yang telah dijelaskan di atas tidak pada masalah guru pada jenjang pendidikan SMP. Hal tersebut yang menjadi pembeda dari penelitian yang sudah ada dan yang dilakukan peneliti.

Suherman dalam Amanaturrakhmah (2017) mengatakan usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran baik memerlukan manajemen pembelajaran yang baik juga. Manajemen pembelajaran terbagi atas perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Masing-masing saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

SMP Negeri 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto termasuk yang menerapkan pembelajaran daring. Pada sekolah tersebut proses pembelajaran daring dilakukan melalui aplikasi media sosial WhatsApp dan sesekali menggunakan aplikasi Zoom. Selain itu, tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran daring hanya sekitar 1/3 dari total siswanya dalam sekelas. Hal tersebut terjadi karena tidak semua siswa memiliki perangkat yang dapat digunakan. Siswa yang tidak mempunyai perangkat yang dapat digunakan terpaksa memakai perangkat keluarga bahkan ada yang sampai meminjam kepada tetangganya. Selain fasilitas, motivasi dan tingkat kesiapan siswa mengikuti pembelajaran daring juga tergolong rendah. Siswa terkadang tidak memedulikan pelajaran dan tugas yang diberikan guru sehingga terjadinya miskomunikasi dalam belajar dan pengumpulan tugas. Berdasarkan kondisi tersebut dapat menimbulkan masalah bagi guru dalam melakukan proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam pembelajaran.

Sebagai upaya memperjelas ketiga masalah guru terkhusus untuk guru bahasa Indonesia di masa pandemi, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan problematika guru bahasa Indonesia dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto di masa pandemi. Terlaksananya penelitian ini dan menghasilkan kesimpulan akhir maka membantu pihak lain untuk mengenal dan mendalami masalah guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini tergolong jenis kualitatif karena didasarkan data hasil penelitian yang ditemukan di lapangan dan kondisi objek yang alamiah. Desain yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan pengumpulan data dari sumber data dan menganalisisnya sehingga menghasilkan deskripsi mengenai masalah dalam pembelajaran daring yang dialami guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto di masa pandemi. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada masalah guru bahasa Indonesia saat melakukan

kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran selama proses pengajaran secara daring di masa pandemi.

Penelitian melaksanakan penelitian pada bulan November sampai Desember 2021. Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Data yang peneliti kumpulkan dan digunakan adalah data kualitatif. Sumber data peneliti yaitu guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang pernah mengajar secara daring selama masa pandemi di SMP Negeri 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri karena sesuai hakikat penelitian kualitatif. Instrumen pendukung penelitian ini yaitu observasi, wawancara yang sebelumnya telah divalidasi oleh validator, dan dokumentasi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan terjun ke lapangan dan menghasilkan data primer berupa lembar hasil observasi, catatan hasil wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis berdasarkan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009) yang digunakan peneliti selama di lapangan yaitu melalui tiga tahapan yaitu; (1) Reduksi data dilakukan dengan membuang informasi-informasi yang tidak diperlukan lalu dikelompokkan dan dikumpulkan dalam beberapa kategori yaitu kategori perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian; (2) Penyajian data berupa uraian dari hasil reduksi data dari tiap-tiap kategori; dan (3) Verifikasi atau penarikan simpulan. Pada tahap verifikasi peneliti menyimpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari problematika guru bahasa Indonesia pada pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto di masa pandemi *Covid-19*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian atau deskripsi hasil dari problematika guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Tamalatea yang berfokus pada problematika dalam perencanaan pembelajaran daring, pelaksanaan pembelajaran daring, dan penilaian pembelajaran daring menunjukkan bahwa masing-masing dari ketiga fokus tersebut mengalami problematika.

Pada fokus pertama yaitu perencanaan pembelajaran daring yang terfokus pada problematika guru dalam penyusunan RPP daring mengalami problematika. Temuan problematika guru pada perencanaan didasari pada kurangnya kompetensi guru dalam penyusunan RPP daring. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Muhith (2018) mengenai guru yang tidak memiliki keterampilan dalam mendesain perencanaan akan menjadi salah satu permasalahan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Penyusunan RPP daring bagi guru SMP Negeri 1 Tamalatea menjadi sesuatu yang baru sehingga dalam penyusunannya guru belum dapat beradaptasi dan masih menggunakan model lama. Dampaknya berpengaruh pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran daring yang akan dibahas pada fokus berikutnya. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut diperlukan penyatuan persepsi dan upaya peningkatan kompetensi guru terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Temuan problematika pertama yaitu pada pembuatan RPP daring yang didasari karena kurangnya kompetensi guru menyusun RPP daring. Temuan problematika

kedua yaitu pada indikator pencapaian kompetensi disebabkan karena guru tidak mencantumkan indikator pada RPP yang telah dibuat. Temuan problematika ketiga yaitu pada tujuan pembelajaran disebabkan karena kurangnya tujuan yang ditetapkan dan penentuan tujuan tanpa rumus ABCD yang baik. Temuan problematika keempat yaitu pada materi pembelajaran disebabkan karena guru tidak mencantumkan dalam RPPnya dan ketidakkonsistensian dengan indikator yang lain. Temuan problematika kelima yaitu pada media pembelajaran disebabkan karena ketidakkonsistenan guru menetapkan media pembelajaran dan kesulitan dalam menentukan media yang menarik. Temuan problematika keenam yaitu pada metode pembelajaran disebabkan karena guru tidak mencantumkan dalam RPPnya dan pada penentuan penggunaan metode daring. Temuan problematika ketujuh yaitu pada alokasi waktu pembelajaran disebabkan karena guru tidak mencantumkan dalam RPPnya. Temuan problematika kedelapan yaitu pada langkah-langkah pembelajaran disebabkan karena penyusunannya tidak spesifik sesuai materi dan beberapa langkah-langkah efektif tidak direncanakan. Temuan problematika kesembilan yaitu pada penentuan penilaian hasil belajar disebabkan karena kurangnya kompetensi guru sebab guru tidak mencantumkan jawaban benar pada lampiran, tidak mencantumkan penilaian pada pertemuan kedua, ketidakseimbangan bobot penilaian, kesalahtanggapan mengenai poin keterampilan, kekeliruan penurunan kisi-kisi ke bentuk uraian soal dan kesalahan pada penulisan teknik penilaian pengetahuan.

Pada fokus kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran daring yang terfokus pada problematika guru dalam melakukan pembelajaran daring. Temuan problematika guru pada pelaksanaan banyak didasari karena faktor siswa diantaranya rendahnya tingkat keaktifan dan kurangnya motivasi belajar yang sejalan dengan yang disampaikan oleh Julilya dan Herlambang (2021), Asmuni (2020), Anugrahana (2020), yang menyatakan motivasi belajar siswa dan partisipasi siswa yang menurun. Ditemukan juga problematika yang didasari faktor fasilitas yang terkendala pada ketidaksiapan melaksanakan pembelajaran daring seperti fasilitas jaringan dan perangkat yang membuat siswa kesulitan melakukan pembelajaran sejalan dengan yang disampaikan oleh Julilya dan Herlambang (2021) dan Harahap et al. (2021). Selain itu problematika juga disebabkan faktor guru karena kurangnya kemampuan kompetensi guru dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi yang sejalan dengan apa yang disampaikan Nana Sudjana dalam Wibowo (2015), Asmuni (2020) dan Sudrajat (2020) tetapi mengalami pertentangan dengan hasil penelitian Isrokatun et al. (2022) yang menyatakan profesionalisme guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring sangat baik. Dampaknya proses pelaksanaan pembelajaran daring terlaksana dengan kurang baik dan kurang sesuai. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut diperlukannya dukungan terhadap sarana dan prasarana pembelajaran daring dan peningkatan kompetensi guru dalam pengajaran daring dan menumbuhkan semangat belajar peserta didik.

Temuan problematika pertama yaitu pada pemberian apersepsi dan inovasi yang didasari kekeliruan guru mengenai kegiatan apersepsi dan inovasi. Temuan

problematika kedua yaitu pada pemberitahuan kompetensi/tujuan dalam pembelajaran yang didasari atas kekeliruan guru dalam pemberitahuan dan ketidaksesuaian antara RPP dan tujuan yang diberikan. Temuan problematika ketiga yaitu pada pemberian tes yang berkaitan dengan ilmu sebelumnya dalam pembelajaran yang didasari atas pelaksanaan yang memakan waktu karena faktor siswa yang kurang merespons. Temuan problematika keempat yaitu pada pemotivasian peserta didik yang didasari atas guru tidak memberi motivasi pada pembelajaran berlangsung. Temuan problematika kelima yaitu pada pengelolaan kelas daring yang didasari minimnya tingkat keaktifan peserta didik. Temuan problematika keenam yaitu pada penggunaan metode yang variatif yang didasari atas kesiapan sarana dan prasarana siswa yang kurang dan rendahnya minat belajar siswa. Temuan problematika ketujuh yaitu pada penggunaan alat bantu/media pembelajaran yang didasari atas kesiapan sarana dan prasarana teknologi pembelajaran daring. Temuan problematika kedelapan yaitu pada pelaksanaan yang tidak sesuai RPP yang didasari atas faktor keaktifan siswa maupun kesalahan guru. Temuan problematika kesembilan yaitu pada penutupan materi ajar yang tidak tepat waktu yang didasari atas faktor siswa karena pengumpulan tugas yang tidak sesuai jadwal dan kurang memperhatikan pembelajaran. Temuan problematika kesepuluh yaitu pada pengarahan peserta didik untuk merangkum/menyimpulkan yang didasari atas kurangnya respons siswa dan ketidakprofesionalan guru karena mengabaikan kegiatan ini. Temuan problematika kesebelas yaitu pada pemberitahuan kegiatan selanjutnya yang didasari atas kesalahan guru dalam penyampaian atau kesengajaan guru dalam meniadakan kegiatan ini.

Pada fokus ketiga yaitu penilaian pembelajaran daring yang terfokus pada problematika guru dalam melakukan penilaian terhadap siswa selama pembelajaran daring. Temuan problematika guru pada penilaian didasari karena sulitnya menilai hasil kerja siswa karena kualitas gambar dan tulisan yang kurang baik. Selain itu, guru juga kesulitan dalam melakukan penilaian selama pembelajaran daring. Hal tersebut sesuai dari hasil penelitian yang dilakukan Rigianti (2020) pada poin keempat yaitu sulitnya melakukan penilaian. Dampaknya kompetensi yang dimiliki siswa semakin rendah. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut diperlukannya peningkatan kompetensi guru terhadap pengajarannya dan pengontrolan siswa.

Temuan problematika pertama yaitu pada penilaian sikap spiritual dan sosial yang didasari atas sulitnya menilai sikap siswa selama pembelajaran daring. Temuan problematika kedua yaitu pada penilaian antar teman dan diri sendiri yang didasari atas sulitnya menilai secara daring karena kondisi yang tidak memungkinkan. Temuan problematika ketiga yaitu pada penilaian penugasan yang didasari atas sulitnya menilai tugas siswa karena sulit dibaca. Temuan problematika keempat yaitu pada penilaian tugas proyek siswa yang didasari atas sulitnya melakukan keterampilan proyek selama pembelajaran daring. Temuan problematika kelima yaitu pada penilaian tugas portofolio siswa yang didasari atas sulitnya melakukan keterampilan portofolio selama pembelajaran daring.

KESIMPULAN

Pertama, problematika guru bahasa Indonesia pada perencanaan pembelajaran daring di masa pandemi adalah sulitnya mengakomodasi atau memenuhi unsur-unsur dalam penyusunan RPP yang baik dan benar.

Kedua, problematika guru bahasa Indonesia pada pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi yang pertama adalah guru kesulitan mengelola dan mengontrol pembelajaran karena siswa memiliki tingkat keaktifan yang rendah dan kurangnya motivasi belajar. Problematika pelaksanaan kedua adalah guru kesulitan melaksanakan pembelajaran daring karena ketidaksiapan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan. Problematika pelaksanaan ketiga adalah guru kesulitan beradaptasi dengan teknologi sehingga proses pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan efektif.

Ketiga, problematika guru bahasa Indonesia pada penilaian pembelajaran daring di masa pandemi yang pertama adalah guru kesulitan menilai tugas siswa karena kualitas gambar dan tulisan hasil kerja siswa yang sulit dibaca. Problematika penilaian kedua adalah sulitnya guru melaksanakan beberapa jenis penilaian dan penugasan selama pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanaturrahmah, Isna., Kardoyo., & RC, Achmad Rifai. (2017). Manajemen Pembelajaran Tematik di Kelas Tinggi SD Percontohan Kabupaten Indramayu. *Jurnal of Primary Education*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Harahap, S. A., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825–1836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>
- Isrokatun, I., Yulianti, U., & Nurfitriyana, Y. (2022). Analisis Profesionalisme Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 454-462.
- Iswatiningsih, D., Fauzan, Dluhayati, & Lestari, Y. K. (2020). Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan Dan Kesustraan Indonesia*, 5, 141–156. <http://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2853/2161>

- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Daring dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Genta Mulia*, XIII(1), 281–294.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Revisi 2017*.
- Kesuma, M. R. (2020). *Perubahan Pembelajaran Tatap Muka Ke Pembelajaran Daring Pada Madrasah Tsanawiyah Daarul Ihsan Yang Berbasis Boarding Pada Pelajaran Ips*.
- Muhith, A. (2018). Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di Min III Bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 1(1), 45–61.
- Permendikbud. (2016). *Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. 1–15.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi guru di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 100-110.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (6th ed.). Alfabeta.
- Susanto, H. (2020). Profesi Keguruan. In B. Subiyakto & H. Akmal (Eds.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 1). Universitas Lambung Mangkurat.
- Wibowo, C. H. (2015). Problematika profesi guru dan solusinya bagi kualitas pendidikan. *Media.Neliti.Com*, 1–188. <https://media.neliti.com/media/publications/146215-ID-pentingnya-profesionalisme-guru-dalam-me.pdf>
- Yolanda, S. (2020). Problematika Guru dalam Pelaksanaan Kelas Daring (Online) Selama Masa Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 22/Iv Kota Jambi.